

LITERASI PEREMPUAN *DIGITAL IMMIGRANT* DI PERDESAAN

Hestin Oktiani^{1*}, Puspandari², M. Yusuf Effendy³, Fri Rezeki⁴ & Emirullyta Harda Ninggar⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung; ³ Universitas Raharja

*Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandarlampung, Indonesia

*Korespondensi: hestin.oktiani@fisip.unila.ac.id

Received: 13/10/2023 | Revised: 14/12/2023 | Accepted: 20/12/2023

Abstract

Media consumption in large enough quantities, with a fairly frequent frequency and for a long enough duration can cause addiction in children and teenagers. Various services are available on the internet, this means that children and teenagers can stay on the internet for a long time. Therefore, parents need to have the knowledge and ability to supervise and regulate internet use among children and adolescents. Since the Covid 19 pandemic, the use of gadgets and the internet has become increasingly popular among children in both urban and rural areas. What is the condition of parents' knowledge and abilities regarding digital applications that can be used to monitor and regulate children's internet use is very important to know. This is thought to have an influence on how parents supervise or assist children and teenagers in internet use. This was researched using a quantitative approach. The method used was a survey method, with a population of mothers who had children attending junior high school in Pagelaran District, Pringsewu Regency. Of the 22 villages, 14 villages were selected as research locations, with a total of 212 mothers as respondents, taken purposively and modified snowball sampling. The data was processed and analyzed using percentage and tabulation formulas. The results of the study showed that there were still very few mothers in the villages who have digital literacy skills and tools that can be used to supervise and regulate children's use of gadgets. Apart from that, literacy in digital tools is still minimal. This is based on the past cultural background of women/mothers in rural areas as digital immigrants. However, women/mothers in rural areas are aware of the negative impact that will occur on their children both physically and mentally if they use gadgets excessively and unwisely. Mothers have the desire to gain knowledge and have skills in using digital tools to monitor and regulate their children's use of gadgets.

Keywords: digital literacy, women, digital immigrant

Abstrak

Konsumsi media dengan jumlah yang cukup banyak, dengan frekuensi cukup sering dan durasi cukup lama dapat menyebabkan *addiction* (kecanduan) pada anak dan remaja. Berbagai layanan tersedia di internet, hal ini membuat anak dan remaja dapat bertahan berlama-lama mengakses internet. Oleh karena itu para orang tua, perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pengawasan dan pengaturan terhadap penggunaan internet pada anak dan remaja. Semenjak pandemi covid 19, pemanfaatan gadget dan internet semakin populer di kalangan anak baik di perkotaan maupun pedesaan. Bagaimana kondisi pengetahuan dan kemampuan orang tua akan aplikasi digital yang dapat digunakan untuk memantau dan mengatur penggunaan internet pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Hal ini diduga akan berpengaruh pada bagaimana pengawasan atau pendampingan orang tua pada penggunaan internet pada anak dan remaja. Hal ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei, dengan populasi ibu-ibu yang memiliki anak bersekolah jenjang SMP di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Dari 22 desa terpilih 14 desa sebagai lokasi penelitian, dengan total responden 212 orang ibu-ibu, yang diambil secara purposif dan modifikasi *snowball sampling*. Data diolah dan dianalisis dengan rumus persentase dan tabulasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih sangat sedikit ibu-ibu di pedesaan yang memiliki kemampuan literasi *digital tools* yang dapat digunakan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan gadget oleh anak. Selain itu literasi *digital tools* yang dimiliki juga masih minim. Hal ini didasari oleh latar belakang budaya masa lalu perempuan / ibu – ibu di pedesaan sebagai *digital immigrant*. Namun kaum perempuan/ibu di pedesaan memiliki kesadaran tentang adanya dampak negatif yang akan terjadi pada anak baik fisik maupun mentalnya jika menggunakan gadget secara berlebihan dan tidak bijak. Kaum ibu memiliki keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan memiliki keterampilan menggunakan *digital tools* pengawasan dan pengaturan penggunaan gadget oleh anak.

Kata kunci: literasi digital, perempuan, digital immigrant

PENDAHULUAN

Remaja menjadi salah satu segmen pasar utama dan potensial bagi media, khususnya media internet. Oleh karena itu banyak konten internet dan acara yang dirancang untuk audience remaja, konten-konten hiburan, game, video, gaya hidup, yang marak di situs-situs internet, dan bermacam-macam film, ajang pencarian bakat, reality show, yang marak di berbagai stasiun televisi, begitu pula sinetron remaja dan percintaan. Selain itu, tidak ketinggalan berbagai macam iklan dan toko online yang menyediakan barang dan jasa yang ditujukan bagi khalayak remaja dan remaja, seperti makanan (snack), mainan, perawatan tubuh, pakaian, asesoris, dan lain-lain. Anak dan remaja merupakan market yang sangat menjanjikan, hal ini dapat dipahami mengingat anak dan remaja merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia yang terus bertambah dari tahun ke tahun.

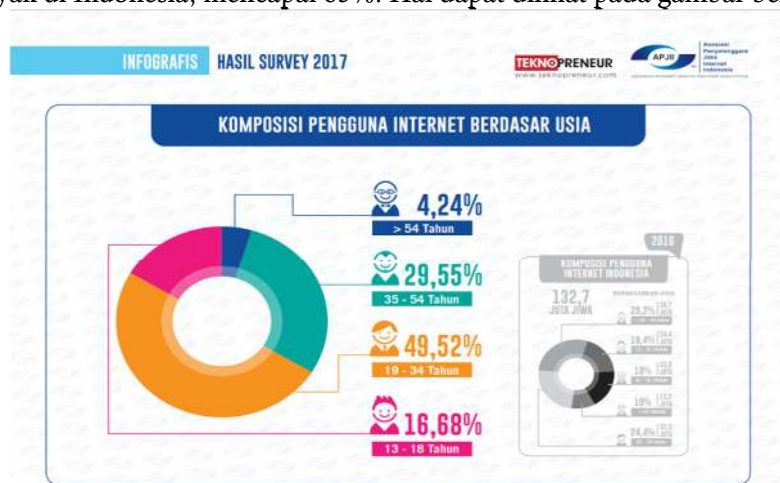


Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: <http://www.apjii.or.id>, Maret 2019

Adapun sebaran pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa anak dan remaja adalah pengguna terbanyak di Indonesia, mencapai 65%. Hal dapat dilihat pada gambar berikut:

60



Gambar 2. Komposisi Pengguna Internet di Indonesia Berdasar Usia

Sumber: <http://www.apjii.or.id>, Maret 2019

Remaja merupakan market bagi berbagai konten di media internet, seperti game, video, film, dan lain sebagainya. Meskipun banyak sekali konten dan program yang dapat diakses oleh anak dan remaja di berbagai situs di internet, namun tidak semua program dan konten tersebut anak layak dan baik untuk ditonton/diakses oleh remaja.

Pada UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pada pasal 40 ayat 2 dan 3 menyatakan tentang adanya kewajiban pemerintah untuk melindungi kepentingan umum dari penyalahgunaan informasi elektronik dan mencegah penyebaran dan penggunaan informasi elektronik yang memiliki muatan yang dilarang oleh ketentuan undang-undang. Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 pasal 8 ayat 3a menyatakan bahwa pemerintah (KPI) memiliki kewajiban menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak azasi manusia. Artinya, pemerintah memiliki tugas melindungi masyarakat termasuk anak dan remaja dari berbagai informasi yang tidak aman dan tidak sehat yang dapat berdampak buruk bagi anak dan remaja.

Pada tahun 2008, terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (Yati Purnama, 2020). Sementara di sisi lain, hasil survei KPAI (2020) menunjukkan bahwa di masa pandemi covid-19 dimana orang banyak beraktivitas di dalam rumah, hanya 6% ayah dan 9% ibu yang selalu mendampingi anak dalam menggunakan gadget. Hal ini menunjukkan belum tingginya kesadaran orang tua akan pentingnya pendampingan konsumsi media pada anak. Perlindungan anak dan remaja dari konten media yang tidak sehat serta konsumsi media yang mengarah pada adiksi tentunya tidak hanya mengandalkan peran pemerintah. Masyarakat terutama orang tua juga harus “cerdas bermedia” sehingga dapat pula melakukan tindak pencegahan minimal di tingkat keluarga.

Dalam konteks kajian media, hal ini disebut sebagai kemampuan *media literacy* (melek media), yang berarti khalayak media memiliki kemampuan yang baik dalam menilai isi media, dan bersikap kritis terhadap apa yang mereka lihat atau tonton di media, termasuk televisi. Pada akhirnya khalayak dapat mengambil manfaat positif dari media, dan meminimalkan dampak negatifnya. Melihat kenyataan di atas, penting untuk mengetahui bagaimana konsumsi media pada anak dan remaja yang dapat menyebabkan *addiction* (kecanduan) sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahan maupun penanganan yang baik pada adiksi media di kalangan remaja. Hal ini penting untuk dilakukan karena adiksi media dapat berdampak buruk pada remaja bukan hanya secara fisik tapi juga psikologis.

Pendampingan konsumsi media oleh orang tua, terutama kaum ibu, dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan dan pembuatan aturan dalam konsumsi media digital. Hal ini membutuhkan waktu yang bersama cukup banyak dan kedisiplinan serta konsistensi yang tinggi. Harus disadari bahwa trend yang terjadi saat ini, semakin sedikit waktu bersama anak apa lagi pada keluarga di daerah perkotaan seperti Bandar Lampung. Orang tua sibuk bekerja, anak bersekolah dan mengikuti berbagai macam les. Kedisiplinan dan konsistensi juga sulit untuk dipertahankan. Media digital memiliki banyak konten yang sangat beragam yang membuat anak ingin selalu berlama-lama mengaksesnya, baik untuk memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan maupun pertemanan.

Penerapan *Pendampingan Konsumsi Media* oleh orang tua kepada anak dan remaja tentunya membutuhkan adanya pengetahuan dan kesadaran mengenai arti pentingnya digital parenting itu sendiri. Kesadaran ini akan tumbuh jika orang tua juga memiliki pengetahuan dan kesadaran yang kuat mengenai adiksi media dan bagaimana berbahayanya kecanduan media dengan segala bentuknya. Sebagaimana dirilis oleh *kompas.com* (diakses pada 16 April 2019) WHO telah secara resmi menetapkan kecanduan game, salah satu bentuk kecanduan media, sebagai sebuah penyakit gangguan mental. Penyakit ini disebabkan oleh kebiasaan atau kecanduan. Kecanduan game dapat menimbulkan masalah kesehatan, baik mental maupun fisik.

Berkenaan dengan makin maraknya penggunaan *smartphone* yang memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengakses berbagai konten media, terutama melalui jaringan internet, maka potensi untuk terjadinya kecanduan media tampaknya akan semakin besar. Hal ini akan semakin buruk, jika orang tua tidak menyadari bahwa konsumsi dan kebiasaan penggunaan media yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang selanjutnya akan menimbulkan dampak pada kesehatan fisik dan mental anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para orangtua murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tinggal di desa-desa yang terletak di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penetapan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, di pedesaan, anak usia SD tidak memiliki HP sendiri, tapi masih menggunakan milik orang tua. Sementara anak usia SMP sudah memiliki HP sendiri sementara daya selektif pesan belum cukup baik, sehingga membutuhkan pengawasan orang tua. Sampel diambil dengan teknik *snowball sampling*. Pada tahap awal dipilih secara random 14 dari 22 desa yang ada di Kecamatan Pagelaran. Jumlah responden adalah 250 orang tua yang anaknya memiliki/menggunakan hp, dan menggunakan internet. Namun kuesioner yang kembali dan diolah berjumlah 212.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dari responden. Responden penelitian ini berjumlah 212 orang ibu-ibu yang memiliki anak usia SMP dan anak memiliki HP sendiri. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara, dan studi kepustakaan. Dengan menggunakan pengelolaan data kuantitatif, menggunakan tabel tunggal dan rumus presentase. Dengan demikian dapat diketahui kecenderungan data dan keterkaitan antardata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget secara Berlebihan pada Anak

Penelitian ini perlu mengetahui bagaimana pengetahuan kaum ibu mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan gadget/internet secara berlebihan, karena pengetahuan mengenai hal ini akan menjadi pintu masuk bagi upaya untuk mencari tahu informasi mengenai langkah apa yang harus dilakukan untuk mencegah dampak negatif tersebut.

Adapun data yang berhasil dikumpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget

Pilihan Jawaban	Nomor Pertanyaan					
	1	2	3	4	5	6
A	83	31	168	175	182	197
B	73	9	31	26	25	13
C	56	172	13	11	5	2
A	39,15%	14,62%	79,25%	82,55%	85,85%	92,92%
B	34,43%	4,25%	14,62%	12,26%	11,79%	6,13%
C	26,42%	81,13%	6,13%	5,19%	2,36%	0,94%

Sumber: Pengolahan data, Juli 2023

Jawaban A pada penelitian ini adalah jawaban yang menunjukkan kecenderungan positif. Sementara jawaban B dan C menunjukkan kecenderungan kondisi negatif. Data pada tabel menunjukkan bahwa pertanyaan 1 tentang pengetahuan responden tentang apa yang dimaksud Literasi Media/ Cerdas bermedia/Literasi digital terdapat kecenderungan bahwa ibu-ibu di pedesaan yang menjadi responden penelitian ini memiliki pengetahuan yang masih kurang baik (60,85%). Meskipun demikian, ibu di pedesaan (81,13%) cenderung tidak akan memperbolehkan anak menggunakan gadget selama 2 jam atau lebih. Hal ini sebenarnya menunjukkan sebuah kondisi yang positif adanya kesadaran akan bahaya menggunakan gadget dalam durasi yang cukup lama. Hal ini juga konsisten dengan jawaban yang diberikan pada pertanyaan ke 3 (79,25%) tentang pengetahuan bahwa terlalu sering dan/atau terlalu lama bermain/menggunakan hp dapat menyebabkan gangguan kejiwaan pada anak (79,25%). Para reponden (82,55%) juga mengetahui

dengan baik bahwa terlalu sering dan/atau terlalu lama bermain/menggunakan hp dapat menyebabkan gangguan Kesehatan saraf dan fisik pada anak, dan dapat menyebabkan kecanduan dan masalah kejiwaan lainnya (85,85%). Responden (92,92%) juga memiliki kesadaran bahwa penggunaan gadget oleh anak sebaiknya dibatasi baik durasi maupun frekuensinya

Berdasarkan data-data tersebut dapat dikatakan bahwa ibu-ibu di pedesaan memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa penggunaan gadget oleh anak secara berlebihan adalah perilaku konsumsi media yang tidak baik dan berbahaya karena dapat mengganggu kesehatan baik kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa anak. Kaum perempuan di pedesaan juga menyadari bahwa perilaku konsumsi yang demikian harus dihindari, sehingga penggunaan gadget oleh anak perlu diatur baik durasi maupun frekuensinya agar anak terhindar dari dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan. Namun, kekhawatiran para ibu tidak diiringi dengan kepemilikan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang apa dan bagaimana literasi media digital, khususnya tentang digital tools yang dapat membantu mereka memantau dan mengatur penggunaan gadget oleh anak. Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Potter (2001) dalam Oktiani dkk (2019) bahwa *media literacy* dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan dan keinginan untuk membuat kemajuan dalam memahami isi, memperhatikan dan menyaring informasi media. Selain itu juga sebagai kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media dan sebuah pengetahuan untuk memahami dampak media, maka kondisi yang terjadi pada ibu-ibu di pedesaan baru berada pada tahap kesadaran dan kebutuhan akan kecerdasan media, khususnya tentang digital tools pengawasan konsumsi gadget anak. Namun mereka belum memiliki kecerdasan dimaksud. Kondisi ini akan lebih jelas ditunjukkan oleh data-data yang disajikan pada sub berikutnya dalam penelitian ini.

Pengetahuan tentang Keberadaan Digital Tools

Pada sub bab sebelumnya telah disampaikan data-data yang menunjukkan Perempuan/ibu di pedesaan mengetahui bahwa penggunaan gadget berlebih oleh anak akan berdampak negatif pada Kesehatan fisik dan kejiwaan anak. Mereka merasa khawatir akan adanya dampak tersebut dan merasa perlu untuk memantau dan mengatur penggunaan gadget. Namun para ibu tidak mengetahui bagaimana mereka dapat melakukan hal tersebut dengan menggunakan digital tools yang ada di perangkat digital yang mereka miliki.

Tabel 2. Pengetahuan tentang Keberadaan Digital Tools

Group 3	Nomor	Nomor
	17	18
A	41	44
B	158	156
C	12	12
A	19,43%	20,75%
B	74,88%	73,58%
C	5,69%	5,66%

Sumber: Pengolahan data, Juli 2023

Tampak pada tabel, sebagian besar ibu-ibu (80,57) tidak mengetahui dengan baik mengenai bagaimana menemukan aplikasi/teknologi/cara di HP ibu/orang tua untuk mengatur dan mengawasi penggunaan gadget yang dilakukan anak.

Selain itu, para ibu (79,24%) juga belum mengetahui dengan baik tentang bagaimana menggunakan aplikasi/teknologi di HP ibu/orang tua untuk mengatur/memantau penggunaan HP/Internet anak. Mengacu pada kondisi ini, maka para ibu di pedesaan dapat dikategorikan sebagai *digital immigrant*. Menurut Marc Prensky (2001) digital immigrant (pendatang digital) yaitu mereka yang lahir sebelum internet berkembang dengan pesat. Terdapat perbedaan antar kedua

kelompok tersebut, yaitu perbedaan dalam cara berpikir dan cara menggunakan pikirannya untuk memproses informasi (Nurhadryani dkk., 2017)

Digital immigrant adalah generasi individu dan kelompok yang gagap dengan memanfaatkan teknologi karena dari usia kelahiran pada zamannya tidak ada atau bahkan belum bisa ditemukan. Singkatnya untuk *immigrant* berasal dari imigran ataupun pendatang. Adapun beberapa ciri dari *digital immigrant* yang dikutip oleh Mahmud (2022) tampaknya melekat pada para ibu di pedesaan. Ciri tersebut adalah tidak memiliki kecapatan dalam penggunaan teknologi, ketika lahir belum ditemukan kemajuan teknologi seperti yang terjadi pada saat ini, *digital immigrant* masih minim literasi digital.

Kondisi ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri. Di satu sisi, anak yang menggunakan gadget belum memiliki daya selektivitas pesan yang memadai, dengan tingkat literasi digital yang masih rendah, menghadapi dampak negative penggunaan gadget berlebih, yang tidak mereka sadari. Namun disisi lain, orang tua, khususnya kaum ibu yang diharapkan dapat mendampingi konsumsi media anak yang memiliki peran sebagai pemantau dan yang mengatur penggunaan gadget, belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan peran tersebut.

Pengetahuan tentang Digital Tools dan Fiturnya

Berikut adalah tabel yang menyajikan data mengenai kondisi pengetahuan ibu-ibu di pedesaan tentang fitur dalam digital tools yang dapat digunakan untuk melakukan pengawasan dan pengaturan penggunaan gadget anak.

Tabel 3. Pengetahuan tentang Fitur dalam Digital Tools

Group 2	Nomor Pertanyaan									
	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
A	65	48	78	45	46	46	46	50	54	35
B	97	113	81	101	117	106	101	93	93	108
C	50	51	53	66	49	60	65	69	65	69
A	30,66%	22,64%	36,79%	21,23%	21,70%	21,70%	21,70%	23,58%	25,47%	16,51%
B	45,75%	53,30%	38,21%	47,64%	55,19%	50,00%	47,64%	43,87%	43,87%	50,94%
C	23,58%	24,06%	25,00%	31,13%	23,11%	28,30%	30,66%	32,55%	30,66%	32,55%

Sumber: Hasil pengolahan data, Juli 2023

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada responden mulai dari pertanyaan nomor 7 hingga pertanyaan nomor 16 adalah pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan ibu-ibu di pedesaan tentang fitur-fitur yang terdapat pada digital tools yang dapat digunakan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan gadget oleh anak. Berdasarkan distribusi jawaban yang diberikan responden, sebagian besar responden (69,33%) belum memiliki pengetahuan adanya teknologi/aplikasi di HP ibu/orang tua yang dapat digunakan untuk membatasi lamanya penggunaan hp anak, hal ini merupakan pertanyaan nomor 7 dalam kuesioner.

Kondisi serupa juga terjadi pada pengetahuan responden tentang adanya digital tools yang dapat digunakan orang tua untuk mengatur waktu/jam penggunaan HP/Internet oleh anak (pertanyaan nomor 8), yang hanya dimiliki oleh 22,64% responden, sementara sisanya (77,36%) belum mengetahuinya. Data ini semakin menguatkan tentang minimnya ibu-ibu di pedesaan yang mengetahui tentang digital tools yang dapat digunakan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan gadget anak.

Selain itu, ibu-ibu di pedesaan juga belum mengetahui dengan baik adanya teknologi di HP ibu/orang tua yang dapat digunakan untuk mengunci HP anak sehingga tidak dapat digunakan. Pengetahuan ini sangat diperlukan dalam rangka membatasi durasi penggunaan gadget oleh anak secara berlebihan, yang nantinya akan berdampak pada Kesehatan fisik dan psikologis anak. Hal

ini ditanyakan pada nomor 9 kuesioner. Hanya 36,79% responden yang mengetahui adanya fitur ini dalam digital tools, sementara terdapat 63,21% justru belum mengetahuinya. Pertanyaan nomor 11 tentang apakah kaum ibu di pedesaan mengetahui ada aplikasi/teknologi di HP ibu/orang tua yang dapat digunakan untuk membatasi lamanya penggunaan HP anak juga mendapatkan jawaban yang menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda. Hanya 21,70% responden yang mengetahui, sementara mayoritas ibu-ibu (78,30%) belum mengetahuinya. Isi pertanyaan ini senada dengan pertanyaan sebelumnya tentang fitur pengunci. Minimnya ibu-ibu di pedesaan yang mengetahui fitur dimaksud tentunya akan membuka peluang yang besar bagi maraknya penggunaan gadget secara berlebihan oleh anak karena minimnya pengawasan dan pengaturan oleh orang tua, terutama ibu sebagai garda terdepan perlindungan anak dalam keluarga.

Sebagaimana tampak pada tabel, pada pertanyaan nomor 10, yang isinya adalah menanyakan kepada responden pengetahuan mereka tentang adanya aplikasi/teknologi di HP orang tua, dalam hal ini adalah ibu. yang dapat digunakan untuk mengunci game pada hp anak sehingga tidak dapat dimainkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 21,23% saja responden mengetahui mengenai fitur ini. Sementara sebagian besar responden (78,77%) belum memiliki pengetahuan mengenai hal ini. Fitur tersebut akan sangat membantu orang tua khususnya kaum ibu untuk mencegah terjadinya adiksi media dan dampak negatif lainnya pada anak karena pola konsumsi media yang tidak sehat. Namun, belum banyak kaum ibu di pedesaan yang mengetahui hal ini.

Pemantauan penggunaan gadget oleh anak pada aspek durasi penggunaannya merupakan langkah penting yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua, dalam hal ini para ibu. Hal ini dapat bermanfaat sebagai langkah pencegahan penggunaan secara berlebih (melebihi 2 jam/hari) oleh anak yang akan berdampak buruk pada Kesehatan fisik dan kejiwaannya. Terdapat fitur pada aplikasi/teknologi di HP ibu/orang tua yang dapat digunakan untuk mengetahui sudah berapa lama anak menggunakan HP nya. Akan tetapi, berdasar pada data yang diperoleh mayoritas responden (74,53%) belum mengetahui tentang keberadaan fitur ini. Hanya 25,47% responden saja yang sudah mengetahui. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda pada fitur-fitur yang lain yang belum banyak diketahui oleh kaum ibu di pedesaan.

Pengetahuan lain tentang fitur yang juga cukup penting dimiliki oleh para ibu di pedesaan yang anak sudah memiliki dan menggunakan HP nya sendiri adalah pengetahuan tentang adanya aplikasi/teknologi di HP ibu/orang tua yang dapat digunakan untuk mengetahui dimana posisi anak sedang berada saat anak membawa HP (pertanyaan nomor 13). Pengetahuan ini memang tidak terkait langsung tentang penggunaan gadget berlebih pada anak, tetapi dapat membantu para ibu/orang tua untuk memastikan bahwa anak dalam kondisi baik-baik saja dan berada di tempat tepat dan aman dengan menggunakan fitur dalam digital tools.

Kasus-kasus pornografi oleh dan kepada anak semakin marak, ribuan konten porno yang sebagian besar diperankan anak usia 7-16 tahun asal Indonesia tersebar melalui aplikasi Telegram (Tempo, 2024). Berbagai riset dan pemberitaan di media mengenai hal ini juga semakin ramai. Salah satu faktor yang penyebab anak terpicu melakukan kekerasan seksual atau perilaku seks bebas di usia dini adalah intens nya terpaan pornografi di media internet yang dengan mudah diakses melalui gadget/HP mereka. Sebenarnya terdapat fitur untuk mengunci konten pornografi dan kekerasan di HP anak. Namun sayang, keberadaan teknologi ini di HP ibu/orang tua ini yang dapat digunakan untuk mengunci konten pornografi dan kekerasan di HP anak baru diketahui oleh hanya 23,58% responden, sementara sebagian besar responden (76,42%) belum mengetahuinya. Hal ini mencerminkan kondisi bahwa kaum ibu di pedesaan belum banyak yang mengetahui fitur ini dan manfaatnya bagi Upaya pencegahan terpaan pornografi pada anak.

Keberlimpahan konten di media internet sangat mudah diakses oleh anak melalui gadget/HP yang mereka miliki. Tidak semua konten tersebut layak dan sehat untuk dikonsumsi oleh anak, terutama anak di usia yang daya selektivitas pesannya masih terbatas. Berbagai aplikaswi di internet dapat berisi konten pornografi, kekerasan, dapat membuat anak terterpa oleh pesan-pesan penipuan, bullying, bahkan kejahatan/perilaku kriminal. Sebagai upaya untuk mencegah hal tersebut terjadi pada anak, orang tua/kaum ibu sebaiknya mengetahui dan dapat menggunakan teknologi di HP ibu/orang tua yang dapat digunakan untuk mengontrol proses install/download aplikasi yang dilakukan oleh anak di HP nya.

Fitur lain dalam digital tools pengawasan penggunaan gadget oleh anak adalah fitur untuk mengetahui untuk membunyikan HP anak meskipun dalam moda silent/hening/diam saat kita ingin segera menghubungi anak. Seringkali anak mengaktifkan moda diam pada HP nya sehingga tidak mengetahui ketika orang tua menghubungi. Fitur ini dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Akan tetapi, hanya 16,51% responden yang mengetahui adanya fitur ini. Jumlah ini adalah jumlah paling rendah dibandingkan jumlah ibu-ibu yang mengetahui fitur-fitur yang lainnya. Meskipun fitur ini tidak terkait dengan adiksi media, Kesehatan kejiwaan dan sebagainya yang di kuatkan oleh orang tua, namun ketidaktahuan akan fitur ini seringkali menimbulkan masalah dalam keseharian karena orang tua sulit menghubungi anak sementara terdapat informasi yang sangat penting dan harus segera disampaikan kepada anak. Fitur ini ini juga dapat bermanfaat untuk memudahkan pencarian HP yang terselip, lupa tempat menyimpan sementara HP berada dalam moda diam.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang seberapa banyak ibu-ibu di pedesaan yang mengetahui tentang berbagai fitur yang terdapat di dalam *digital tools* pengawasan penggunaan gadget oleh anak, dapat disimpulkan bahwa masih sangat sedikit ibu-ibu di pedesaan yang mengetahui keberadaan fitur-fitur tersebut. Hal ini disimpulkan berdasar data bahwa jumlah responden yang mengetahui keberadaan berbagai fitur dimaksud hanya berkisar antara 16,51% - 36,79% saja, selebihnya mereka belum mengetahui. Pada sub bab berikutnya akan ditunjukkan data mengenai kemampuan ibu-ibu di pedesaan menggunakan fitur-fitur dala digital tools tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih sedikit perempuan/ibu di perdesaan yang memiliki kemampuan literasi digital tools yang dapat digunakan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan gadget oleh anak. Hal ini didasari oleh latar belakang budaya masa lalu perempuan / ibu – ibu di pedesaan sebagai *digital immigrant*. Namun adanya kesadaran akan penggunaan gadget oleh anak secara berlebihan adalah perilaku konsumsi media yang tidak baik dan berbahaya karena dapat mengganggu kesehatan baik kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa anak. Kaum perempuan di pedesaan juga menyadari bahwa perilaku konsumsi yang demikian harus dihindari, sehingga penggunaan gadget oleh anak perlu diatur baik durasi maupun frekuensinya agar anak terhindar dari dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan.

Dibutuhkan kegiatan dan media edukasi literasi digital yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kaum perempuan/ibu - ibu di pedesaan khususnya, dan Masyarakat pada umumnya tentang digital tools pengawasan dan pengaturan penggunaan gadget oleh anak agar anak terhindar dari dampak negatif penggunaan gadget secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, I. (2022). Pengertian dan 3 Contoh Digital Immigrant. *Republika 5 September 2022*. Diakses pada <https://retizen.republika.co.id/posts/175199/pengertian-dan-3-contoh-digital-immigrant>.
- Nurhadryani, Y & Hutomo, Y. S dkk. (2017). Karakteristik Digital Native dan Digital immigrant Masyarakat Bogor Menuju E-Government. *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*.
- Oktiani, H& Noviera, F. R., dkk. (2019). *Pengaruh Persepsi Orang Tua tentang Media Addiction terhadap Pendampingan Konsumsi Media pada Anak di Bandar Lampung (Studi pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Rajabasa, Bandar Lampung)*. Bandarlampung: LPPM Universitas Lampung (Laporan Penelitian).
- Potter, J. (2001). *Media Literacy*. USA: Sage Publications.
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas pada Remaja. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id>
- Tempo. 2024. Peran orang Tua Mencegah Wabah Pornografi Anak. <https://majalah.tempo.co/>
- Undang-Undang No.19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran
<https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>
<http://www.apjii.or.id>